

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

2. Fungsi-fungsi pengelolaan pendidikan

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan

¹³ Sobri, Asep Jihad dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta; Multi Pressindo, 2009), 2 .

dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya.

b. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan organisasi yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan, adanya koordinasi dimana kerjasama berlangsung dan usaha mencapai tujuan bersama (organisasi) yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota dimana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan.

c. Fungsi motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Apabila para guru mempunyai motivasi kerja yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya

dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga diperoleh hasil kerja yang maksimal.

d. Fungsi pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan yang sangat penting dalam proses pengelolaan pendidikan. Dengan melakukan pengawasan, dapat diketahui keefektifan setiap kegiatan organisasi serta dapat diketahui kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses pengelolaan. Kelemahan yang ada dapat dicarikan jalan keluarnya dan kelebihannya dapat dipertahankan atau mungkin ditingkatkan. Selain itu, dapat diketahui apakah seluruh rangkaian kegiatan dalam organisasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, apakah seluruh proses pengelolaan telah berjalan dengan baik.¹⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam

¹⁴ Ibid., 3.

memelihara dan memberi latihan di perlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹⁵.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).¹⁶ Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Kata pendidikan dalam istilah bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia. Secara morfologis, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua, dari kata *robayah* *yarbah* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, kata *robba yurobbi* yang berarti mengasuh, mendidik, memperbaiki, menjaga, dan memelihara¹⁷. Kata “Islam” dalam pendidikan Islam

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), 232.

¹⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), Cet. Ke-2, 15.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2004), 2.

“menunjukkan warna pendidikan tertentu yang khusus, yaitu pendidikan yang bernuansa atau berwarna Islam” Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada agama Islam.¹⁸

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu: “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.¹⁹

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu :

“menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”²⁰

Agama menurut M.A. Tihami yaitu;

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza* (pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga *al-millah*,

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹⁹Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai pustaka, 1989), Cet. Ke-2, 9.

²⁰Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta; Rajawali, 1986), Cet. Ke-1, 6.

karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan nabi Muhammad SAW.

- c. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.²¹

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian tentang agama, yaitu;

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.

²¹ M.A. Tihami, *Kamus Istilah-istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Serang; Suhud Sentrautama, 2003), Cet. Ke-1, 15.

- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban – kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.²²

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya *Keesaan*, dan *Supremasi* Allah yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisikal kepada kehendak Allah, yakni pesan nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.²³

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT. yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta; UI Press, 1985), Cet. Ke-4, 10.

²³ H. Syaiful Sain, *Samudra Rahmat*, (Jakarta; Karya Dunia Pikir, 2001), 280.

Islam itu sendiri pengertiannya adalah “agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.”²⁴

Pengertian Pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Sahilun A. Nasir yakni;

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”²⁵

Zakiyah Daradjat juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

“(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”²⁶

Beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam (di SMA Negeri I Sidoarjo) adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

²⁴ Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 340.

²⁵ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-2, 10.

²⁶ Zakiyah Daradjat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, 28.

Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁷

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya (seperti halnya tujuan PAI di SMA Negeri I Sidoarjo yang tertuang dalam bab III).

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta

²⁷ Ibid., 29.

akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kehidupan manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.²⁸

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.²⁹ Allah Swt. menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS Al-Dzaariyaat 51:56 yang berbunyi:³⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا
لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, 40.

²⁹ Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta; Darul Ulum Press, 2000), Cet. Ke-1, 15.

³⁰ Al-Qur'an, 51 (Al-Dzaariyaat): 56.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat itu adalah:

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai □*asanah fī ad-dunyā* dan □*asanah fī al-ākhirah*.
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.
- f. Dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw. yang lainnya.³¹

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.³²

³¹ Ibid., 15.

³² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2009), 7.

3. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo

Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo sebagaimana yang dikatakan oleh Abudin Nata,³³ secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek-aspek tersebut yaitu;

a. Akidah

Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti ribath yang artinya ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena mengandung unsur yang membahayakan. Dalam hal lain, para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah.

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

³³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. Ke-6, 84.

Pendidikan akidah terdiri atas pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam surat Luqman 31: ayat 13 yang menyatakan.³⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedaliman yang besar".

Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk. Allah tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya ialah siswa mengerti bahwa Tuhan itu maha mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman. Ini tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak

³⁴ Al-Qur'an, 31 (Luqman): 13

didik beriman. Jadi, berarti membina hatinya, bukan membina matematika akalunya.

Selanjutnya, akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh. Sebagaimana firman Allah QS Al-Bayyinah (98): 5 yang berbunyi:³⁵

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya; Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.

Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah Swt., akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, segala perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku akan selalu berpokok pada modulus keyakinan tersebut.

b. Ibadah

³⁵ Al-Qur'an, 98 (Al-Bayyinah): 5.

Ibadah secara harfiah berarti bukti manusia kepada Allah Swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.³⁶ Ibadah dibedakan menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Dzaariyaat 51:56 yang berbunyi:³⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا
لِيَعْبُدُونِ

Artinya; *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat maupun dengan sesama manusia.³⁸

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran agama Islam, di mana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terima kasih kepada-Nya. Yang demikian dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna

³⁶ Ibid., 82.

³⁷ Al-Qur'an, 51 (Al-Dzaariyaat): 56.

³⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, 189.

mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Hal inilah yang selanjutnya akan membawa manusia menjadi hamba yang saleh, sebagaimana dinyatakan Allah dalam QS Al-Furqan (25): 63 yang berbunyi,³⁹

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ
هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya; Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Iman adalah potensi rohani dan takwa adalah prestasi rohani.

Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah Al-Qur'an diformulasikan dengan kalimat “*amilū a-āliāt*” (amal-amal saleh). Kalau diterjemahkan dalam bahasa yang lain, amal-amal saleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai ibadah. Logikanya, kalau seseorang ingin menjadi orang yang beriman dan bertakwa, secara tidak tertulis di samping harus memiliki keimanan yang baik, juga harus bisa mengaktualisasikan iman itu dengan amal-amal saleh atau ibadah sehingga bisa mencapai prestasi rohani yang disebut ketakwaan. Dengan pemaknaan seperti ini, tidak mungkin orang bisa mencapai prestasi takwa begitu saja tanpa ada proses aktualisasi. Gampangnya,

³⁹ Al-Qur'an, 25 (Al-Furqan): 63.

tidak mungkin orang yang beriman mendadak menjadi *muttaqin* tanpa ada proses aktualisasi yang berupa amal-amal saleh atau ibadah.⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa visi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada Allah. Sementara itu ketenangan jiwa, rendah hati, menyandang diri kepada amal saleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melakukan ibadah kepada-Nya.

c. Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, watak. Selain istilah tersebut biasa dipergunakan istilah lain seperti kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, *ethic* dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos*, *ethikos*.

Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama dalam Aat Syafaat⁴¹, yakni:

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih, “Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”.

⁴⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2007), Cet. Ke-4, 21-22

⁴¹ Aat Syafaat, Shohari Sahrani Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT.Rajagrafindo Persada, 2008), 59.

- 2) Menurut Imam Ghazali, “Akhlah adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/ pikiran (terlebih dahulu)”.

Akhlah berarti pula suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Pengertian akhlah menurut Dr. M. Abdullah Darraz dalam A. Mustafa, bahwa akhlah merupakan “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap. Kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlah yang baik) atau pihak yang jahat (dalam akhlah yang jahat).”⁴²

Pengertian akhlah yang dikemukakan oleh para ulama di atas dapat disimpulkan, segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlah apabila dipenuhi dua syarat, yaitu;

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari

⁴² H. A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf, untuk Fakultas tarbiyah*, (Bandung; CV Pustaka setia, 1999), Cet., Ke-2, 14.

orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan sebagainya.⁴³

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena, seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

C. Sistem Pembelajaran

1. Pengertian Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pembelajaran merupakan bentukan dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dalam kamus ilmiah disebutkan Sistem adalah suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu⁴⁴. Istilah sistem sering didefinisikan suatu bangunan atau organisasi/lembaga yang terdiri dari berbagai sub komponen/ elemen, yang saling berinteraksi, berinterdependensi, dimana salah satu elemen/ komponen rusak atau hilang maka akan mengganggu komponen yang lain serta mengganggu kualitas kinerja dari organisasi tersebut⁴⁵.

Istilah sistem juga dapat dimaknai sebagai suatu *entity* atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berinterfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan⁴⁶. Beberapa pengertian

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 712.

⁴⁵ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL, 2008), 17.

⁴⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 24.

sistem di atas memiliki makna yang sama sehingga pengertian sistem tersebut adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah pembelajaran banyak didefinisikan oleh para ahli seperti halnya yang dikutip dalam bukunya Benny⁴⁷ diantaranya;

- a. Menurut Gagne pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.
- b. Menurut Patricia dan Tillman pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.
- c. Menurut Yusuf Hadi pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learned centered*).
- d. Menurut Walter Dick dan Lou Carey pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa media.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng⁴⁸ adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam

⁴⁷ Ibid., 9.

pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.⁴⁹

Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

⁴⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan pusat Antar Universitas untuk Meningkatkan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*, (Jakarta: Depdikbud RI Dirjen Dikti, 1993), 1.

⁴⁹ *Ibid.*, 2.

Pembelajaran, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi atau penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh siswa yang diperlukan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan.⁵⁰

Jadi sistem pembelajaran seperti dikatakan oleh Hamalik yang dikutip dari bukunya Wina Sanjaya adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹

Sedangkan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam menurut hemat penulis adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar yakni memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Variabel yang Berpengaruh terhadap Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam

⁵⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 24.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2010), 6.

Variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁵²

a. Faktor guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.⁵³

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:⁵⁴

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ

⁵² Ibid., 15.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39

⁵⁴ Al-Qur'an, 58 (Al-Mujadilah): 11

Artinya; Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai Implementator atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkan akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya

tidaklah ringan artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah:⁵⁵

- 1) Takwa kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

b. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa.

Sikap dan penampilan siswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi system pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-42.

ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, alat - alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan

seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.⁵⁶

Lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial psikologis internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, sedangkan iklim

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63-64

sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.

3. Komponen Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Kerena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik.

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.⁵⁷

a. Kondisi pembelajaran

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Seorang

⁵⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, 19.

guru agama Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab, cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor. Sehingga jika guru tidak dapat mengkondisikan pembelajaran dengan baik, bukan tidak mungkin ketiga ranah tersebut tidak terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.

Religeluth dan Merrill yang dikutip dari bukunya Hamzah dkk⁵⁸ mengelompokkan kondisi pembelajaran ini menjadi tiga kelompok berikut ini;

- 1) Tujuan dan karakteristik bidang studi.
- 2) Kendala dan karakteristik bidang studi.
- 3) Karakteristik si pelajar.

Penjelasan mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran sangat diperlukan agar kondisi pengajaran dan pembelajaran kepada siswa dapat berjalan sesuai rencana dan dapat terlaksana dengan baik. Berikut sedikit uraian mengenai variabel-variabel tersebut.

- 1) Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan pernyataan tentang hasil pengajaran apa yang diharapkan.

- 2) Karakteristik bidang studi

⁵⁸ Hamzah B. Uno, Nina Iamatenggo dkk, *Desain Pembelajaran*, (Bandung; MQS Publishing, 2010), 35.

Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pengajaran.

3) Kendala pengajaran

Kendala adalah keterbatasan sumber-sumber seperti waktu, media, personalia dan uang.

4) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas per-seorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.

Tujuan dan karakteristik bidang studi ini biasanya dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi, pengorganisasian pengajaran, kendala (dan karakteristik bidang studi) pada pemilihan strategi penyampaian dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan. Bagaimanapun juga, pada tingkat tertentu mungkin sekali suatu variabel kondisi akan memengaruhi setiap variabel metode (misalnya, karakteristik siswa bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian), di samping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pengajaran.

b. Metode pembelajaran

Komponen kedua adalah metode pembelajaran. Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tarīqah*, artinya jalan, cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.

Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Bagi guru agama Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting.

Metode pembelajaran ini diklasifikasikan menjadi 3 jenis⁵⁹ yaitu;

1) Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Adapun strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; PT. bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-6, 17.

konsep, prosedur, dan prinsip. Strategi makro berurusan bagaimana mamilih, menata urutan, membuat sintesis, dan merangkum isi pengajaran (yang meliputi konsep, prosedur, dan prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai mengacu pada penetapan konsep-konsep, prosedur-prosedur, dan prinsip-prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

- a) Penataan urutan isi mengacu pada putusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep-konsep atau prosedur-prosedur atau konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang akan diajarkan.
 - b) Pembuatan sintesis mengacu pada putusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip.
 - c) Pembuatan rangkuman mengacu pada putusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur, prinsip, dan kaitan-kaitan yang sudah diajarkan.
- 2) Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Fungsi dari

strategi ini terbagai menjadi dua yaitu menyampaikan isi pengajaran kepada si belajar dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes). Selain itu ada lima cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian yakni;

- a) Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu.
- b) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
- c) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- d) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya.
- e) Tingkat biaya yang diperlukan.

3) Strategi pengelolaan (*management strategy*) adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan metode pembelajaran lainnya, strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran. Strategi pengelolaan pengajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan cara menata interaksi antara si belajar dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. Ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu; Penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan siswa, dan motivasi.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa tehnik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam⁶⁰, yaitu;

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata snatunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dan kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikut). Seperti ayat yang menyatakan:⁶¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab 33: 21)

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), Jilid 2, 2.

⁶¹ Al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 21.

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁶²

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶³

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan.

3) Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat, sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya

⁶² Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), Cet. Ke-1, 84.

⁶³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, 139.

menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶⁴

Setiap orang/ anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspons ke dalam tingkah lakunya. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti orang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya. Tetapi, bila tidak dibangkit-bangkitkannya, maka kenistaan itu terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁶⁵

Al-Qur'an sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti yang terdapat dalam surat Luqman 31: ayat 13 yang menyatakan:⁶⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 64.

⁶⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 134.

⁶⁶ Al-Qur'an, 31 (Luqman): 13

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedaliman yang besar".

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

Dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya/ permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya/ gurunya.

5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum.

Janganlah menghukum atau memukul anak sampai si anak menjerit-jerit melolong-lolong, yang tentu saja amat sakit. Karena,

para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam akan membuat si anak menjadi penakut, rendah diri, dan akibat-akibat lain yang negatif seperti rendah hati, pemalas, pembohong, dia berani berbohong, karena bila tidak, kekerasan akan menyimpannya.⁶⁷

Sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya sanksi pukulan antara lain;

- a) Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan tetapi tidak membuahkan hasil.
- b) Bila metode pemuasan dan pemberian nasihat sudah dilakukan tetapi tidak berhasil.
- c) Bila metode penolakan sudah dijalankan tetapi juga tidak membuahkan hasil.
- d) Bila metode ancaman sudah diterapkan tetapi tidak berhasil.
- e) Benar-benar diperkirakan ada dampak positifnya di balik sanksi pukulan.⁶⁸

Batasan-batasan dalam adab-adab pemukulan, yaitu sebagai berikut;

- a) Sanksi pukulan dilaksanakan sebagai sarana didik terakhir
- b) Allah menetapkan sanksi pukulan untuk tujuan *ta'dib* (mengajarkan adab) yang merupakan elemen utama pendidikan.
- c) Allah melarang sanksi pukulan yang dilakukan dengan cara tidak hak atau semana-mena sehingga keluar dari tujuannya.

⁶⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 110.

⁶⁸ Abdul lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*, (Bogor; Pustaka ulul Albab, 2006), Cet. Ke-I, 26.

- d) Hendaknya sanksi ini dilakukan pada saat dan waktu yang tepat, dilengkapi oleh sarana yang tepat pula, tidak berbahaya atau membahayakan orang lain.
- e) Anak yang akan dihukum harus menyadari kesalahan dan pelanggaran yang dibuatnya.
- f) Faktor usia anak harus diperhatikan saat sanksi pukulan dijatuhkan.
- g) Ampunan dan maaf diberikan kepada anak yang tidak mengetahui perbuatannya adalah salah.
- h) Sebelum dihukum, anak harus terlebih dahulu diberitahukan kesalahannya.
- i) Tidak dibenarkan dua bentuk hukuman, inderawi dan maknawi, dijatuhkan kepada anak secara sekaligus.
- j) Sanksi pukulan tidak boleh dari sepuluh dera.⁶⁹

Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan menunggal dendam pada anak.⁷⁰

c. Hasil pembelajaran

Kondisi ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hasil pembelajaran.

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua dampak

⁶⁹ Ibid., 46-47.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 186.

yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan telah dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik.

Muhaimin menegaskan dalam Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah⁷¹ bahwa hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa *actual outcomes* merupakan hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai anak didik karena diterapkannya suatu metode pembelajaran tertentu yang dikembangkan sesuai dengan keadaan/kondisi yang ada. Sedangkan *desired outcomes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Apabila guru agama menemukan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka hendaknya dilakukan evaluasi. Evaluasi meliputi bagaimana pembacaan kondisi siswa, bagaimana efektifitas metode yang diterapkan, juga bagaimana penggunaan waktu pembelajaran, dan lain-lain.

⁷¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran, 21

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3⁷² yaitu;

1) Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar. Terdapat empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, kecepatan unjuk kerja, tingkat ahli belajar, tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

2) Efisiensi (*efficiency*)

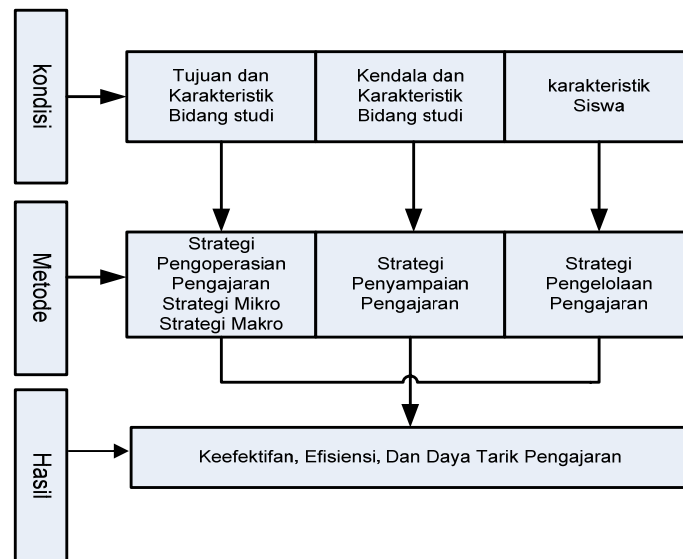
Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan.

3) Daya tarik (*appeal*)

Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pengajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi yang mana kualitas pengajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pengajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

⁷² Hamzah B. Uno, Nina lamatenggo dkk, *Desain Pembelajaran*, 37.

Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut;



Gambar 2.1
Komponen sistem pembelajaran pendidikan agama Islam